

ABSTRAK

Sebagai keturunan campuran, pemuda Tionghoa-Jawa tidak hanya dihadapkan dengan realita perbedaan budaya, tapi juga dihadapkan dengan kesenjangan antara etnis Tionghoa dan etnis Jawa di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode *life history* yang mendokumentasikan perjalanan pemuda Tionghoa-Jawa dalam membangun *sense of self*. Proses tersebut dibedah melalui hibriditas yang digagas oleh Bhabha (1994), di mana dalam pertemuan antar budaya terdapat ‘ruang ketiga’ yang menyimpan simbol-simbol agensi individu dalam merumuskan identitas. Subjek penelitian adalah kelompok dewasa muda yang berusia 22 hingga 25 tahun dan tinggal di kota-kota besar seperti Jakarta dan Yogyakarta. Peneliti mewawancarai dan mengobservasi kehidupan empat subjek untuk menggali kehidupan mereka secara kronologis dari masa anak-anak hingga masa dewasa muda.

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga dimensi dari struktur sosial yang membentuk identitas pemuda Tionghoa-Jawa, yaitu keluarga, lingkungan pertemanan, dan agama. Seberapa jauh keluarga dan lingkungan pertemanan mampu mengakomodasi keragaman, menjadi aspek penting yang membentuk subjek. Sementara itu, ditemukan bahwa stereotip identitas etnik seringkali beririsan dengan stereotip identitas agama. Konstruksi identitas etnik dan kesenjangan antara etnis Tionghoa dan Jawa tercerminkan dalam ketiga struktur sosial tersebut. Namun, pemuda Tionghoa-Jawa memiliki agensi dalam menegosiasikan diri mereka ketika berada di tengah-tengah “menjadi Tionghoa” atau “menjadi Jawa”. Melalui pilihan-pilihan yang dibuat dalam hidup mereka, pemuda Tionghoa-Jawa muncul sebagai subjek yang memiliki kuasa untuk menerjemahkan identitas mereka di antara batas-batas yang telah tercipta.

Kata Kunci: *formasi identitas, identitas etnik, hibriditas*

ABSTRACT

In Indonesia, multi-ethnic individuals faces challenges of ethnic categorisation and centuries-old colonial ethnic discourse, especially those who ‘inherited’ Chinese-Indonesian identity. There have been many records of inter-ethnic marriages between Chinese-Indonesian and Javanese descent, and Chinese-Javanese youth are real life proof of coexisting harmony between the two cultures. However, their life stories tell the challenges of negotiating cultural differences as well as cultural imbalance between the two ethnic groups. This research aim to explore how Chinese-Javanese youth formed their identity, by using life history. The process in which they shaped their identity will be discussed by using Bhabha’s (1994) theory of hybridity in order to locate the third space where enunciation and articulation of culture take place. I interviewed and observed the lives of four young adults age 22- 25, who was born into mixed-ethnic identity.

Based on the results, there are three important aspects of the social structures that formed their identity, which are family dynamics, peer group, and religion. Homogenous environment as opposed to heterogenous environment made a big difference in how these individuals perceived their *selves* and *others*. Religion also portrays a crucial role because in their environment, religious stereotypes were closely linked to ethnic stereotypes. In all of those aspects, I found discourses of ethnic identities related to colonial construct and the impacts of it to ethnic relation. Within these structures, their life stories provided signs of agencies in choosing how do they want to represent themselves. Each individual live in different social setting, experience cultures in different ways, and give different meanings to those experiences. Chinese-Javanese youth are actors of their own identities, because with every choices they make they challenged cultural boundaries and negotiate cultural differences.

Keywords: *Identity formation, ethnic identity, hybridity*